KAJIAN PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI KELAPA *(Cocos Nucifera)* TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT, PROVINSI JAMBI

Nida Kemala[1]

Abstract

The objective of this research is to determine the income contribution of coconut farming on total farmer income at Tanjung Jabung Barat District, Jambi Province. Survey method was used that completed by descriptif analization. It took 15% sample so there are 73 samples (481 populations) that taken by combaining stratified random sampling and two stage random sampling.

The result of this research showed that the total fixed cost was Rp.4.888/month while the total variable cost was . So that the total production cost was Rp. 551.796/month. Meanwhile the average revenue of coconut farming was Rp. 2.463.388/month, so that the average income received from coconut farming was Rp. 1.911.592/month. .the income outside of coconut farming was Rp. 4.546.575/month. Accordingly the last information showed that income contribution of coconut farming on the total farmer income was 42%.

***Key word** : Coconut farming, contribution, income.*

PENDAHULUAN

Luas tanaman kelapa di Indonesia mencapai 3.728.600 ha. 92,40% diantaranya adalah kelapa dalam. Produksi kelapa tercatat 15,4 miliar butir atau 3,2 juta ton setara kopra. Data ini menunjukkan bahwa produktivitas kelapa di Indonesia masih kurang dari 1 ton/ha, lebih rendah dari Filipina yang sudah mencapai 2 ton/ha. Padahal, merujuk pada riset Deptan, produktivitas kelapa yang dihasilkan petani dalam negeri masih mampu mencapai 2 ton/ha (Dirjen perkebunan Dalam Patty Zeth, 2012). Dalam hal ini Indonesia tampil sebagai pemasok utama komoditas kelapa di pasar dunia. Lebih lanjut Dirjen perkebunan dalam Patty Zeth (2012), menyatakan rendahnya produktivitas disebabkan banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak. Sekitar 98,225% merupakan perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas, pemanfa-atannya belum optimal serta pene-rapan teknologi yang belum betu-betul diterapkan serta pemanfaatan produk hilir maupun hasil sampingan belum banyak dilakukan.

Tabel 1. Luas Tanaman Menghasilkan (TM), Produksi dan Produk- tivitas Tanaman Kelapa di Provinsi Jambi Tahun 2013.

No	Kabupaten	Luas TM (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Batanghari	444	447	1,0
2	Muaro Jambi	650	629	1,0
3	Bungo	568	444	0,8
4	Tebo	846	557	0,7
5	Merangin	1.226	902	0,7
6	Sarolangun	373	316	0,8
7	Tanjabbar	38.546	50.494	**1,2**
8	Tanjabtim	44.527	51.441	1,1
9	Kerinci	58	22	0,4
10	Sungai Penuh	3	3	1,0
11	Jambi Kota	-	-	-
	Jumlah	87.241	105.255	
	Rata-rata	7931	9568,64	0,8

Sumber : Data Statistik Perkebunan Angka Tetap. 2013

Kelapa diusahakan di seluruh provinsi yang tersebar di sebagian besar Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi Utara, Gorontalo serta Kalimantan. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelapa tersebar di 10 kabupaten di Provinsi Jambi dengan total produksi sebesar 105.255 ton dan produktivitas rata-rata sebesar 0.8 ton/ha.

[1]Dosen Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Selanjutnya terlihat bahwa Kabupaten Tanjabbar (Tanjung Jabung Barat) merupakan daerah penghasil kelapa dengan produktivitas tertinggi yaitu 1,2 ton/ha. Potensi tanaman kelapa di Kabupaten Tanjabbar dapat dilihat pada Tabel 2 dan terlihat bahwa produksi kelapa di Kabupaten Tanjabbar sebesar 50.494 ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 1.2ton/ha. Terdapat dua kecamatan yang tidak memiliki areal perkebunan kelapa yaitu Kecamatan Merlung dan Muara Papalik.

Tabel 2. Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2013.

Kecamatan	Luas TM (Ha)	Produksi (Ton/ Thn)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ilir	4.336	5.732	1,3*
Seberang Kota	3.185	5.506	1,7*
Bram Itam	3.870	4.721	1,3*
Betara	1.922	1.566	0,8
Kuala Betara	6.878	10.729	1,6*
Pengabuan	9.836	12.021	1,3*
Senyerang	8.461	10.154	1,2
Merlung	-	-	-
Muara Papalik	-	-	-
Renah Mendalu	6	4	0,7
Tungkal Ulu	3	3	1,0
Batang Asam	12	11	0,9
Tebing Tinggi	37	47	1,3*
Jumlah	38.546	50.494	
Rata-rata	2965	3884.2	1,2

Sumber : Data Statistik perkebunan Angka Tetap, 2013

Catatan : * Kecamatan dengan produktivitas di atas rata-rata

Salah satu masalah pokok yang dihadapi saat ini adalah rendahnya produktivitas tanaman kelapa rakyat. Dimana produktivitasnya masih berkisar 1 ton/ha/tahun bila diban-dingkan produksi potensial mencapai 2-4 ton/ha/tahun dengan memakai teknologi anjuran (Kindangen dkk, 1990). Kesejahteraan merupakan sasaran yang dituju dalam setiap kegiatan usaha, yang secara kongkrit digambarkan oleh pendapatan. Rendahnya produktivitas ini akan mempengaruhi besar kecilnya penda-patan yang diterima petani. Perke-bunan kelapa dari segi mikro dapat dikaji dengan melihat seberapa besar ketergantungan petani terhadap komo-ditas ini, dilihat dari pendapatan keluarga petani. Terdapat banyak jenis pendapatan sebagaimana Kasryno dan Faisal (1993) mengemukakan bahwa sumber pendapatan keluarga petani dapat dikelompokkan menjadi penda-patan dari usahatani, non usahatani, dan luar sektor pertanian (buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya). Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengkaji suatu kajian dengan judul "Kajian Penda-patan dan Kontribusi Usahatani Kelapa Terha-dap Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi".

Rumusan Masalah

Besarnya ketergantungan petani dengan usahatani kelapa yang dikelolanya dikarenakan posisi sektor perkebunan kelapa sebagai tulang punggung dalam memenuhi kebu-tuhan hidup petani dan keluarga. Tinggi rendahnya produksi akan mempengaruhi penerimaan petani dari penjualan hasil kelapa yang dipero-lehnya. Petani akan memperoleh pen-dapatan apabila penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Penerimaan petani bersumber dari penjualan hasil produksi, oleh sebab itu rendahnya produksi berarti rendah pula pendapatan yang diterima petani, padahal pendapatan inilah yang menjadi sasaran yang perlu

di-perhatikan untuk mewujudkan kese-jahteraan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi.
2. Bagaimana gambaran biaya pro-duksi dan pendapatan yang dipe-roleh petani dari usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi?
3. Berapa besar kontribusi penda-patan usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Ka-bupaten Tanjabbar Provinsi Jambi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui :

1. Gambaran usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi.
2. Gambaran biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Kelapa di Kabu-paten Tanjabbar Provinsi Jambi
3. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi.

Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada ma-syarakat tentang peluang untuk menggeluti usahatani kelapa.
2. Memberikan Sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi petani kelapa dan instansi terkait dalam membuat kebijakan menyangkut pengembangan agribisnis kelapa.

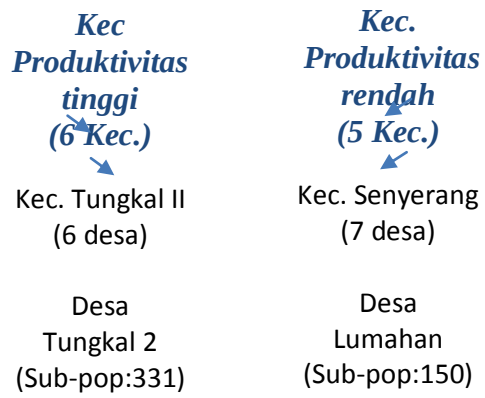
METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabu-paten Tanjabbar Provinsi Jambi. Ada-pun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah me-nyangkut aspek ekonomi khususnya biaya pro-duksi, pendapatan, dan kon-tribusinya terhadap pendapatan kelu-arga petani.

Teknik Penarikan Sampel

Terdapat 11 kecamatan yang berpo-tensi menghasilkan kelapa di Kabu-paten Tanjabbar. Setelah dilakukan stratifikasi berdasarkan tingkat pro-duktivitasnya maka terdapat 6 kecamatan dengan kategori produk-tivitas di atas rata-rata (tinggi) dan 5 kecamatan dengan produktivitas di bawah rata-rata (rendah) (lihat Tabel 2).



Sub sampel 50 + Sub sampel 23

Sampel :15% dari pop. :

73 petani

Gambar1. Skema Pengambilan Sampel

Dari masing-masing kategori diambil satu sampel secara acak. Dengan demikian jumlah sampel kecamatan yang dianggap mewakili populasi kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjabbar adalah dua kecamatan yaitu Kecamatan Tungkal Ilir (mewakili kategori produktivitas tinggi) dan Kecamatan Senyerang (mewakili kategori produktivitas rendah). Selanjutnya diambil satu desa dari masing-masing kecamatan secara acak, sehingga ditentukanlah dua desa yang masing-masing berasal dari masing-masing kategori kecamatan yaitu Desa Lumahan dan Desa Tungkal 2. Jumlah sampel didasarkan pada Skema pengambilan sampel dapat dilihat pada Gambar 1.

Winarno (1994), yang menya-takan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50% , bila populasi di atas 100 dapat diambil sampel sebesar 15%, dan juga sampel manusia hendaknya di atas 30 orang besarnya. Berdasarkan acuan diatas, maka dalam penelitian ini sampel

diambil 15% dari populasi (481) yaitu 73 petani.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuntitatif. Pendapatan petani diketahui dengan menggunakan rumus menurut Boediono (1992) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Rp/ Bulan).
TR = *TotalRevenue* (Rp/ Bulan). .
TC = *Total cost* (Rp/ Bulan).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan de-ngan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFV + TVC$$
$$TR = Pq \cdot Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Rp/ Bulan).
Pq = Harga Produk (Rp /Butir)
Q = Jumlah hasil Produksi (Butir/Bulan)
TC = *Total Cost* (Rp / Bulan).
TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/ Bulan).
TVC = *Total Variable Cost* (Rp/ Bulan).

Sedangkan kontribusi pendapatan kelapa menggunakan rumus (Sutiyah, 2003) sebagai berikut :

$$K = \frac{Pdi}{Tpa} x\ 100\ \%$$

Dimana:
K = Kontribusi pendapatan usahatani (%)
Pdi = Pendapatan usahatani (Rp/Bulan)
Tpa=Total pendapatan keluarga petani (Rp /Bulan)

Konsepsi Variabel Penelitian

- Gambaran usahatani adalah paparan menyangkut kondisi agribisnis kelapa mulai dari aspek hulu, *onfarm* dan hilir.
- Responden adalah sumber informasi terdiri dari petani produsen kelapa di daerahpenelitian.
- Produk adalah hasil produksi berupa butiran kelapa dalam (*Cocos nucifera L*).
- Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (Rp/Bulan).
- Penerimaan adalah besarnya nilai hasil penjualan produk yang merupakan perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga produk (Rp/Bulan).
- *Total cost (*Biaya Total*)* adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap (Rp/Bulan).
- Biaya tetap adalah biaya yang dapat terpakai beberapa kali masa produksi (Rp/Bulan). perhitungannya menggu-nakan biaya penyusutan mengikuti formula garis lurus yaitu pembagian antara selisih harga awal dan harga akhir alat dengan perkiraan umur ekonomis (Asumsi bahwa harga akhir alat = nol).
- Kontribusi pendapatan adalah besarnya sumbangan pendapatan usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani dinyatakan dalam persen (%)

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjabbar yang merupakan 9,38% dari Provinsi Jambi dengan letak geografi di pesisir paling timur di Provinsi Jambi dan letak astronomi 0°53'–01°41'LS dan 103°23'–104°21'BT. Terdapat setidaknya ada enam komoditi andalan pada sub-sektor perkebunannya yaitu kelapa sawi, kelapa, karet, kopi, pinang dan coklat. Produksi kelapa relatif stabil, hanya mengalami penurunan 2,8% pada tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi tahun 2013 mencapai 7,55%, dan 29,97% dari PDRB adalah merupakan kontribusi terbesar dari sector pertanian (Statistik Daerah Kabupaten Tanjab Jabung Barat. 2014).

Identitas responden

Responden sebagai sumber informasi memiliki karekteristik tertentu. Rara-rata umur responden masing tergolong usia produktif yaitu 46 tahun, dengan mayoritas tingkat pendidikan 55% sekolah dasar /sederajat. Jumlah anggota keluarga rata-rata 3 orang, menggarap lahan usaha kelapa dengan rata-rata luas 2,3 ha. Hanya 12% petani yang menggunakan tenaga dari dalam keluarganya sedangkan 88% memerlukan bantuan

dari luar keluarga dengan upah panen rata-rata Rp. 223.

Gambaran usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi.

Dalam berusahatani kelapa diperlukan persiapan yang matang agar tujuan dapat tercapai, begitu pula halnya dengan usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi. Pada umumnya usahatani kelapa di wilayah ini mayoritas merupakan warisan turun temurun. Berbagai sarana dibutuhkan agar kegiatan usahatani kelapa dapat berlangsung. Beberapa peralatan yang dipakai dalam kegiatan usahatani ini adalah : Parang, cangkul, julak, galah, lonjung dan sabit. Sedangkan sarana yang digunakan untuk memperlancar proses pengangkutan kelapa dalam pemasaran digunakan pompong dan motor berkeranjang yang berbahan bambu atau rotan.

Parang dipakai untuk melepaskan kelapa dari tandanya, cangkul digu-nakan untuk pengolahan tanah, julak digunakan untuk membuka sabut kelapa menjelang dipasarkan, sedang-kan galah pada umumnya terbuat dari kayu dengan panjang disesuaikan dengan ketinggian buah kelapa yang akan dipanen, lonjung dipakai untuk alat pengangkut kelapa dengan cara menggendongnya di belakang badan sedangkan sabit biasa dipakai untuk membuang gulma (rumput dan ilalang) di sekitar tanaman kelapa. sebagai sarana transportasi digunakan pompong yaitu alat transportasi air berupa perahu kayu (di daerah penelitian menggu-nakan pompong berkapasitas 2,5 ton) menggunakan mesin berbahan bakar solar. Untuk menampung kelapa yang terkumpul, tidak disediakan gudang khusus untuk penyimpanan tetapi dikumpulkan di pinggir sungai bila menggunakan pompong dan di pinggir jalan bila menggunakan motor.

Bibit tanaman kelapa diperoleh dari anakan yang tumbuh disekitar tanaman induknya. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat tani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi adalah 2,3 ha. Pada kepadatan tanaman rata-rata 136 batang/ha menunjukkan rata-rata produktivitas 2474 butir/ha karena produksi kelapa per batang rata-rata sekitar 18 butir. Panen kelapa dilakukan 3 (tiga) bulan sekali pada waktu pagi dan sore hari. Rata-rata hasil produksi dalam 3 bulan adalah 5.778 butir setara dengan 1926 butir/bulan. Banyak jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usahatani kelapa diantaranya persiapan sarana kebun dan membuang gulma yang biasanya dilakukan oleh pemilik usahatani, sedangkan jenis pekerjaan seperti memanjat dan mengupas kelapa biasanya selain dilakukannya sendiri juga dibantu oleh pihak lain. Pekerjaan dalam usahatani kelapa ini menggunakan tenaga kerja selain dari dalam keluarga juga menggunakan tenaga dari luar kelurga (buruh kebun). Biasanya tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah sedangkan untuk tenaga kerja dari luar dilakukan oleh buruh kebun dengan besar upah yang disesuaikan dengan masing-masing perjanjian yang terjadi. Upah panen ini mencakup lingkup pekerjaan utama sejak menurunkan, mengupas sabut sampai menempatkan kelapa di pinggir parit. Jumlah tenaga bantuan rata-rata sebanyak 2 orang (baik dari dalam maupun dari luar keluarga)

Kelapa dipasarkan dalam bentuk butiran tanpa sabut tetapi masih ada juga yang menjual dalam bentuk utuh. Pengembangan pangsa pasar dilakukan oleh pemilik usahatani. Dalam hal ini transaksi jual beli dilakukan secara tunai, dan mayoritas petani mengantarkan produk ke pihak konsumen. Sarana transportasi untuk pemasaran kelapa adalah selain menggunakan sepeda motor yang dilengkapi dengan keranjang (berba-han bambu atau rotan) juga melalui lalulintas sungai sehingga mayoritas alat transportasi dalam proses tataniaga komoditas kelapa ini adalah pompong yaitu alat tranportasi air sejenis perahu besar yang dilengkapi dengan mesin penggerak menggunakan bahan bakar solar. Sebeum diantar, kelapa hasil panen dikumpulkan pinggir parit, untuk kemudian dimasukkan ke dalam pompong, atau kelapa dikumpulkan memanfaatkan aliran air anak sungai

menuju ke sungai besar dimana pompong telah menunggu untuk segera diantar menuju konsumen. Selain itu kelapa juga dikumpulkan di tempat tertentu dengan alat "lonjung" yaitu sejenis keranjang berbahan rotan dan digunakan dengan cara meng-gendong di bagian belakang badan. Harga jual kelapa rata-rata adalah Rp.1287 per butir. Pengiriman kelapa dilakukan 3 (tiga) bulan sekali. Dalam hal ini pompong disewa dengan biaya rata-rata Rp.193.514 sekali pengi-riman, sedangkan untuk responden pengguna motor menggunakan bahan baku bensin senilai Rp.20.000 setiap pengiriman.

Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa

Biaya Produksi Usahatani Kelapa

Biaya yang dikeluarkan dialokasikan untuk sarana produksi baik yang bersifat sarana yang tahan lama maupun sarana yang habis digunakan dalam satu kali produksi. Beberapa sarana yang menggunakan biaya tetap adalah peralatan operasional seperti parang, cangkul, julak, galah, sabit, lonjung. dll. Sedangkan beberapa hal yang mengakibatkan pengeluaran variabel adalah upah buruh tenaga kerja dan transportasi pengiriman kelapa. Dalam hal ini biaya tenaga kerja disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan seperti rata-rata upah adalah Rp.223/butir kelapa termasuk di dalamnya upah untuk panen dan pengupasan kulit kelapa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp.4888/bulan sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp.546.908/bulan. dengan demikian rata-rata biaya produksi totalnya adalah Rp.551.796/bulan.

Pendapatan Usahatani Kelapa

Pendapatan petani sampel pada usahatani kelapa diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani kelapa dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa selama satu bulan. Hasil analisis data menunjukkan besarnya penerimaan adalah Rp. 2.463.388/bulan. Nilai ini diperoleh dari kuantitas rata-rata produksi kelapa 1926 butir/bulan dengan harga jual rata-rata Rp.1278 per butir.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Pene-rimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha- tani Kelapa, Tahun 2015

No	Uraian	Jumlah (Rp/Bln)
1	Penerimaan	2.463.388
2	Biaya Produksi	551.796
3	Pendapatan	1.911.592

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2015

Table 3 menggambarkan bahwa pendapatan usahatani kelapa di Tanjabbar mencapai Rp.1.911.592/bulan atau setara dengan Rp. 22.939.104/tahun. Pendapatan ini lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Ruauw Eyverson et.all (2011) pada hal yang sama di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara yang hanya mencapai Rp.16.626.644/tahun.

Pendapatan Non Usahatani Kelapa

Pendapatan non usahatani kelapa bersumber dari kegiatan usaha diluar usahatani kelapa yang diperoleh dari peran sebagai pengumpul pinang/kelapa, buruh kebun, buruh bangunan, pengrajin perahu pompong atau atap rumbia, serabutan, buka warung, jabatan kades sampai anggota DPR. Rata-rata pendapatan non usahatani kelapa petani sampel di daerah penelitian cukup besar yaitu mencapai Rp.4.546.575/bulan.

Kontribusi pendapatan usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi?

Kontribusi pendapatan usahatani kelapa adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usahatani kelapa ke dalam pendapatan total keluarga petani yang dinyatakan dalam persen (%). Telah disampaikan di atas bahwa pendapatan rata-rata usahatani kelapa adalah Rp. 1.911.592/bulan sedangkan pendapatan dari luar usahatani kelapa adalah Rp. 4.546.575/bulan. Dengan demikian rata-rata kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi adalah 42%. Kontribusi tersebut masih

lebih besar bila dibandingkan dengan hasil penelitian Karsiningsih E. et.all. (2010) yang menunjukkan kontribusi usaha kelapa sebesar 25,23% di Desa Rebo Kec. Sungai Liat, Kab. Bangka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada umumnya usahatani kelapa di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi mayoritas merupakan warisan turun temurun. Dengan sarana yang sederhana seperti parang, cangkul, julak, galah, lonjung dan sabit, dan didukung dengan alat transportasi berupa pompong dan motor berkeranjang, masyarakat di Kabupaten Tanjabbar berusahatani kelapa pada luas rata-rata 2,3 ha dengan kepadatan tanaman rata-rata 136 batang/ha. Dengan menggunakan bibit yang diperoleh dari anakan yang tumbuh disekitar tanaman induknya para petani tersebut dapat hasil produksi rata-rata 2524 butir/ha (18 butir/batang). Panen kelapa dilakukan 3 (tiga) bulan sekali (pagi dan sore hari). Rata-rata hasil produksi dalam 3 bulan adalah 5.778 butir setara dengan 1926 butir/bulan. Jumlah tenaga bantuan rata-rata sebanyak 2 orang (baik dari dalam maupun dari luar keluarga). Mayoritas kelapa dipasarkan dalam bentuk butiran tanpa sabut. Harga jual kelapa rata-rata adalah Rp.1287 per butir. Pengiriman kelapa dilakukan 3 (tiga) bulan sekali. Dalam hal ini pompong disewa dengan biaya rata-rata Rp. 193.514 sekali pengiriman, sedangkan untuk responden pengguna motor menggunakan bahan baku bensin senilai Rp. 20.000/pengiriman.

Biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp. 4888/bulan sedangkan biaya variabel adalah Rp. 546.908/bulan. dengan demikian biaya produksi totalnya adalah Rp. 551796/bulan. Besarnya penerimaan adalah Rp. 2.463.388/bulan. Dengan demikian pendapatan rata-rata petani tersebut adalah Rp. 1.911.592/bulan. Karena rata-rata pendapatan non usahatani kelapa mencapai Rp. 4.546.575/bulan, maka rata-rata kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Tanjabbar Provinsi Jambi adalah 42%.

Saran

Untuk meningkatkan kontribusi dari komoditas kelapa, di Tanjabbar Provinsi Jambi, pemerintah membantu masyarakat untuk melakukan usaha kearah diversifikasi vertikal, dengan memberikan pelatihan terarah, bantuan dana dan jaminan pemasaran hasil produknya.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal perkebunan, 1996. Sinkronisasi dan Validasi Statistik perkebunan Angka Tetap. http:perperwww.litbang.deptan.go .id [4 November 2014].

Dinas perkebunan Kab. Tanjung Jabung Barat. 2013. Luas Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Dalam.Sinkronisasi dan Validasi Statistik perkebunan angka Tetap 2013, Tanjung Jabung Barat.

Dinas perkebunan Provinsi Jambi. 2013. Jambi Dalam Angka 2013. Dinas perkebunan, Provinsi Jambi.

Karsiningsih E, Evahelda, Saputra A. 2010. Analisi Pendapatan Rumah Tangga Dari Tanaman Kelapa di Desa Reo Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Jurnal Pertanian dan Lingkungan. ISSN 1978-1644. April 2010, Vol. 3 No. 1, hal 1-41. file://C:/Users/OWNER%20ACER/Downloads/161-525-1-PB.pdf. (23 oktober 2015)

Kasryno dan Faisal. 1993. Penelitian dan Pengembangan perkelapaan di Indonesia. Prosiding Konferensi Kelapa Nasional III, Yogyakarta 20-23 Juli 1993. Badan Litbang pertanian, Puslitbang Tanaman Industri.

Kindangen,J.G, Lolong, A. A dan Miftahorrahman. 2000. Penerapan Teknologi Dalam Bidang Pengolahan Hasil perkebunan. Puslitbangtri, Bogor.

Patty, Zeth. 2012. Analisis Produkktivitas dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat (Studi kasus di 3 kecamatan di Kabupaten Halmahera Utara). Jurnal. ISSN : 1907-7556. https:perperjurnalee.files.wordpress.comper2012per12peranalisis-

produktivitas-dan-nilai-tambah-kelapa-rakyat.pdf (11 oktober 2015)

Ruauw Eyverson, Jenny Baroleh, Devison Powa.2011. Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolombukan Kec. Pasan Kab. Minahasa Tenggara. Jurnal,Volume 7 Nomor 2, Mei 2011:39–50. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16641&val=1042 (23 Oktober 2015)

Samuelson Paul A dan William D Nordhaus. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi, Jakarta.

Statistik Daerah Kabupaten Tanjab Jabung Barat. 2014. http:perpertanjabbarkab.bps.go.id peradmintampanperpdf_publikasi perStatistik-Daerah-Tanjung-Jabung-Barat-2014.pdf. (4 September 2015).

Sutiyah, K. 2003.Usahatani. Diktat diterbitkan untuk kajian sendiri. Program Studi Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas pErtanian. UGM. Yogyakarta.

Winarno, S. 1994. Pengantar Penelitian Ilmiah (dalam metode tehnik). Penerbit Kanasius, Bandung.